

**KONSEP PENYELARASAN SYARI'AH DAN TASAWUF
MENURUT SYEKH YUSUF AL-MAKASARI
DALAM NASKAH *SIRR AL-ASRĀR***



**Oleh:
Sholahuddin Ashani
Nim: 08216602**

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora

**YOGYAKARTA
2010**



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

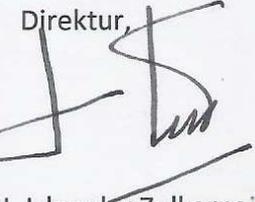
Tesis berjudul : KONSEP PENYELARASAN SYARI'AH DAN TASAWUF
MENURUT SYEKH YUSUF AL-MAKASARI DALAM
NASKAH SIRR AL-ASRAR
Nama : Sholahuddin Ashani, S.Fil.I
NIM : 08.216.602
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Tahqiq Al Kutub
Tanggal Ujian : 03 Juni 2010

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Humaniora.*

Yogyakarta, 27 Juli 2010



Direktur,


Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 19490914 197703 1001

* Sesuai Program Studi



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KONSEP PENYELARASAN SYARI'AH DAN TASAWUF
MENURUT SYEKH YUSUF AL-MAKASARI DALAM
NASKAH SIRR AL-ASRAR
Nama : Sholahuddin Ashani, S.Fil.I
NIM : 08.216.602
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Tahqiq Al Kutub

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Prof. Dr. H. Abd. Salam Arief, M.A.
Sekretaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.
Pembimbing/Penguji : Dr. Syaifan Nur, M.A.
Penguji : Dr. Alim Roswantoro, M.Ag

diuji di Yogyakarta pada tanggal 03 Juni 2010

Waktu : 11.30 – 12.30 WIB
Hasil/Nilai : 90,50 / A / 3,75
Predikat : Memuaskan /Sangat Memuaskan / Cumlaude*

* Coret yang tidak perlu

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sholahuddin Ashani, S.Fil.I

NIM : 08.216.602

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

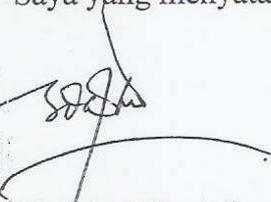
Konsentrasi : Tahqīq al-Kutub

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, Maret 2010

Saya yang menyatakan




Sholahuddin Ashani, S.Fil.I
NIM: 08. 216. 602

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Penyelarasan Syari'ah dan Tasawuf menurut Syekh Yusuf al-Makasari
dalam naskah Sirr al-Asrār**

Yang ditulis oleh:

Nama : Sholahuddin Ashani, S.Fil.I

NIM : 08216602

Program : Magister (S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

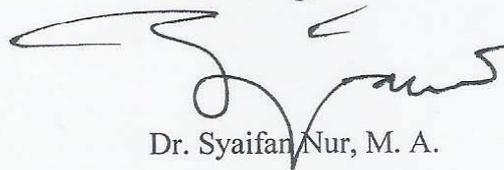
Konsentrasi : Tahqiq al-Kutub

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 April 2010

Pembimbing,



Dr. Syaifan Nur, M. A.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba`	b	Be
ت	ta`	t	Te
ث	sa`	s	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha`	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha`	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra`	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa`	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha`	h	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya`	y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عَدَّة	ditulis	‘iddah
--------	---------	--------

Ta` Marbūṭah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan ḍammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

—	kasrah	ditulis	I
ـِ	fathah	ditulis	A
ـُ	ḍammah	ditulis	U

Vokal Rangkap

Fathah + a' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	ditulis	Au
قول	ditulis	qaulun

Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	Ā/ā
---------------	---------	-----

جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
Fathāh + a' mati	ditulis	Ā/ā
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	Ī/ī
كريم	ditulis	karīm
ḍammah + wawu mati	ditulis	Ū/ū
فروض	ditulis	furūḍ

Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan kepada; 1). kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah, dan 2). kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu lam /l/ diganti dengan huruf yang sama yang langsung mengikuti kata sandanga itu.

Contoh:

السِّرُّ : as-sirr

الشَّمْسُ : as-syams

- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan sesuai pula bunyinya.

الْجَلَالُ : al-Jalāl

الْجَمَالُ : al-Jamāl

ABSTRAK

Judul : **Penyelarasan Syari'ah dan Tasawuf menurut Syekh Yusuf al-Makasari dalam naskah *Sirr al-Asrār***
Penulis : Sholahuddin Ashani, S. Fil.I

Penelitian ini membahas penyelarasan antara Syari'ah dan tasawuf, yang ditelusuri melalui pemikiran dan ajaran Syekh Yusuf al-Makasari (1626-1699), berdasarkan kandungan naskah *Sirr al-Asrār*. Pemilihan ulama ini, dikarenakan ajaran tasawuf yang dikembangkan dalam karya-karyanya terlihat utuh dan representatif sebagai acuan pelaksanaan tasawuf yang berdasarkan syari'ah. Kemudian, Syekh Yusuf juga merupakan pahlawan pejuang kemerdekaan Republik Indonesia dalam melawan penjajahan Belanda, serta terkenal dengan kepribadiannya yang sangat mulia sehingga menimbulkan rasa hormat dan tenang bagi siapa saja yang hidup di sekitarnya, baik semasa hidup di nusantara, tempat perantauan, maupun tempat pengasingan. Kepribadian dan prilaku hidupnya menjadi acuan dari figur seorang sufi yang mempersembahkan dirinya kepada Sang *Khāliq*, namun tidak melupakan peranannya di antara seluruh *makhliq*. Alasan lainnya, sejauh yang dicermati, pembahasan terhadap pemikiran tasawufnya terkhusus yang terkandung dalam naskah *Sirr al-Asrār* belum pernah dilakukan, sehingga ajarannya tidak dapat ditelaah secara utuh dan maksimal. Berdasarkan latar belakang ini, dituntut untuk melakukan penelitian terhadap pemikirannya sebagai upaya menjawab problematika antara tasawuf dan syari'ah yang senantiasa saling dipertentangkan.

Sebagai upaya untuk memudahkan penelitian, maka perlu disusun pendekatan-pendekatan yang efektif. Pendekatan utama yang digunakan ialah pendekatan *taḥqīq an-nuṣūṣ* (filologi), dikarenakan kajian pemikiran tasawufnya beranjak dari ajaran Syekh yang masih tertulis dalam bentuk manuskrip. Selanjutnya untuk membangun analisis digunakan pendekatan *fenomenologi*, merekam setiap yang dirasa, dipikirkan dan dipahami Syekh Yusuf yang terhimpun dalam karyanya. Kemudian dilakukan analisa berbasis *intertekstualitas*, sehingga diperoleh keutuhan maksud dan tujuan dari kandungan isi naskah *Sirr al-Asrār* secara optimal.

Tasawuf dalam perkembangannya senantiasa mengalami pasang surut, baik dimasa awal sampai saat ini. Pasang surut tersebut terjadi dalam harmonisasi dengan syari'ah, tasawuf kerap dipandang sebagai ajaran yang melanggar dan keluar dari syari'ah. Pandangan seperti ini menjadi tanggung jawab ulama, khususnya para sufi untuk mengklakrifikasi tuduhan-tuduhan yang ada sehingga menegaskan kembali bahwa tasawuf adalah bagian dari syari'ah. Melalui karyanya, *Sirr al-Asrār*, Syekh Yusuf mampu menghadirkan konsepsi yang menegaskan tasawuf tidaklah melanggar syari'ah, akan tetapi syariah menjadi dasar bagi tasawuf. Konsepsinya terlihat objektif dengan kombinasi antara ulama tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, kombinasi ini melahirkan harmonisasi antara tasawuf dan syari'ah secara lebih baik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt., dengan rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya. Selawat dan salam kepada utusanNya, Muhammad saw., keluarga, dan para sahabatnya, serata kepada para ulama yang telah bekerja keras menyebarkan risalah Allah swt. ke seluruh penjuru dunia.

Tesis ini mengungkap konsep tauhid dan zikir menurut salah seorang ulama Nusantara, dengan judul: Penyelarasan Syari'ah dan Tasawuf menurut Syekh Yusuf al-Makassari dalam Naskah *Sirr al-Asrār*. Ulama telah menduduki posisi yang penting dalam pembinaan ummat. Banyak hal yang perlu dikaji dan diteliti tentang pemikiran dan peran para ulama yang telah mengisi peradaban dunia. Dengan izin Allah swt. serta bantuan dan dukungan semua pihak penulis mendapatkan sebagian dari kesempatan yang mulia ini. Sehingga akhirnya, tesis ini mengambil tempat dalam tugas mulia tersebut.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril, maupun materil, bimbingan dan dorongan, mulai dari awal sampai akhir penulisan tesis ini. Oleh kerennya, penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Rektor dan Bapak Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staf, yang telah membantu kelancaran selama studi.

2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag. dan Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag., selaku ketua dan sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat yang telah membantu penulis, memberikan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Bapak Dr. Syaifan Nur, M. A., selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu, mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai terwujudnya tesis ini.
4. Bapak Habib, MA, yang telah membukakan untuk pertama kali jalan bagi penulis dalam melakukan penelitian guna terselesaikan tesis ini, dengan memberikan hard copy naskah *Sirr al-Asrār*.
5. Bapak-bapak dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah berjasa memberikankan ilmu kepada penulis.
6. Bapak Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Departemen Agama Republik Indonesia beserta jajarannya, yang telah membiayai program yang mulia ini.
7. Bapak Prof. drg. Ismed Danial Nasution, Ph.D, selaku Pimpinan Umum Pondok Pesantren Modern Darul Hikmah Taman Pendidikan Islam (PPMDH TPI) yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan studi Strata Dua (S-2).
8. al-Ustadz Yose Rizal, S.Ag, MM., selaku pimpinan harian Ponpes. Darul Hikmah TPI yang telah menjadi mentor penulis dalam menyikapi setiap permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya seluruh keluarga besar, ustadz/ah, staf dan karyawan Pesantren.

9. Bapak Kepala Perputakaan Nasional Republik Indonesia beserta staf, dan pegawai bagian naskah/manuskrip, yang telah membantu penulis untuk mendapatkan naskah-naskah yang diperlukan.
10. Abah dan Umi yang kumuliakan, yang selalu membentengi diriku dari seluruh keburukan dan kejahatan kehidupan.
11. Abang, kakak dan adikkku; Bang Putra, Kak Balet, Bang Diki, Dani, yang telah menjadi saksi dan bagian dari kerja keras keluarga sederhanaku, tanpa keberadaan mereka, tesis ini tidak akan terwujud.
12. Raihani Dewi Nasution, teman sekaligus mitra. Tanpa dirinya, karya ini tidak akan berwujud sempurna.
13. Bapak pengasuh, para kiyai, dan pengurus Pesantren NAWESEEA Yogyakarta, yang telah banyak memberikan tambahan materi kajian yang bermanfaat.
14. Teman-teman Tahqiq al-Kutub yang senasib dan seperjuangan, yang saling bantu-membantu dan bahu-membahu dengan penuh kebersamaan, nama mereka terukir utuh di hatiku.

Kepada semuanya penulis hanya bisa menyampaikan *jazākumul-lāhu khayran kasīran*, Akhirnya penulis berharap kepada Allah swt. agar tesis yang sederhana ini menjadi ibadah dan bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Yogyakarta, 3 Juni 2010

Penulis,

Sholahuddin Ashani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN

NOTA DINAS PEMBIMBING

ABSTRAKS

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN 1-21

- A. Latar Belakang Masalah 1
- B. Rumusan Masalah 8
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
- D. Telaah Pustaka 8
- E. Kerangka Teori 10
- F. Metode Penelitian 16
- G. Sistematika Penelitian 19

BAB II. BIOGRAFI SYEKH YUSUF AL-MAKASARI 22-35

- A. Riwayat Hidup 21
 - 1. Kelahiran sampai masa remaja 21
 - 2. Perjalanan ilmiah23
 - 3. Kembali ke tanah air25
 - 4. Kehidupan di pengasingan sampai akhir hayat 26
- B. Karya-karyanya 28
- C. Arkeologi Tasawuf Syekh Yusuf..... 31

BAB III. PERNASKAHAN DAN PENYUNTINGAN

NASKAH SIRR AL-ASRAR.....	36-90
A. Penyuntingan Naskah (tahqīq at-turās)	36
B. Pernaskahan	37
1. Deskripsi Naskah	37
2. Kandungan Naskah secara Umum	40
C. Langkah-langkah Tahqiq	42
D. Suntingan Naskah	47

BAB IV. PENYELARASAN SYARI'AH DAN TASAWWUF

MENURUT SYEKH YUSUF AL-MAKASSARI DALAM	
SIRR AL-ASRĀR	91-122
A. Diskursus antara Tasawuf dan Syari'ah	91
B. Penyelarasan Tasawuf dan Syari'ah dalam Sirr al-Asrar	94
1. Konsepsi Syekh Yusuf tentang Allah	95
2. Zikir	107
3. Hubungan Tasawuf dengan Syari'ah	110

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan Penelitian	121
B. Saran-saran	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan tasawuf dari masa ke masa mengundang kontroversi dan reaksi yang miris, tasawuf senantiasa identik dengan eksekif dan ekstravagan. Sehingga secara perlahan menempatkan dirinya berhadap-hadapan dengan syariat, bukan dalam harmoni yang saling mengisi akan tetapi sebagai lawan antara satu dengan lainnya. Konflik yang timbul antara golongan yang pro dan kontra terhadap tasawuf bisa dilukiskan sebagai konflik antara ahli tasawuf dan ahli fiqh, antara ahli hakikat dengan ahli syariat, antara penganut ajaran esoterik (*bāṭinī*) dengan penganut ajaran eksoterik (*ẓāhirī*).

Elemen-elemen dalam tasawuf yang dianggap para ulama ortodoks (sunni) sebagai faktor-faktor yang menyebabkan mereka mencurigai dan mengecam tasawuf diantaranya ialah: (1) sikap kurang memperhatikan, melonggarkan atau meremehkan syariah; (2) munculnya ajaran kesatuan agama-agama; (3) penghormatan yang berlebih-lebihan kepada guru atau syaikh dan pemujaan kuburannya; dan (4) sikap pesimistik yang menolak kehidupan duniawi.¹

Keempat elemen tersebut seakan menjadi tampilan utama dalam kehidupan seseorang yang mengamalkan pola dan tata cara hidup tasawuf. Dengan demikian, seorang ahli yang berada dalam jalan tasawuf – jalan mendekatkan diri kepada Allah – malah dianggap semakin jauh dari Allah.

¹Kausar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabī; Waḥdat al-wujūd dalam Perdebatan* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995), hlm. 12.

Bukan malah menjadikan dirinya semakin taat dalam hal-hal ritual ibadah secara zahir, malah menampilkan sikap *nyeleneh* (semena-mena) dalam menjalankan aktifitas ibadah (syari'at) yang telah diajarkan oleh Sang Pembawa Risalah, Nabi Muhammad saw.

Konflik semakin menajam sejak timbulnya konsep-konsep baru dalam ajaran tasawuf yang dianggap sebagian kalangan dalam ahli syariat mengarah kepada penistaan terhadap tauhid atau juga mengarah kepada *panteisme* yang mengandung makna penyekutuan Allah. Hal ini tampak dalam konsep-konsep tasawuf yang disampaikan oleh para sufi terkemuka, sebut saja konsep *ittiḥād* oleh Abū Yazīd al-Buṣṭāmī (w.261/875)², konsep *ḥulūl* al-Hallāj (w. 309/875)³ dan beberapa era kemudian muncul konsep yang amat berpengaruh terhadap ajaran-ajaran tasawuf sesudahnya yaitu ajaran *waḥdah al-wujūd* Ibn 'Arabi⁴.

Kemunculan konsep tersebut dibarengi oleh tindakan-tindakan dari tokoh sufi tersebut yang sulit dijelaskan dalam pandangan syariat. Tindakan-tindakan tersebut berupa ungkapan-ungkapan yang secara lahir mengarah kepada penyekutuan Allah, seperti ungkapan Abū Yazīd al-Buṣṭāmī yang terkenal

²*Ittiḥād* berasal dari kata *ittahād-yattahid-ittiḥād* (dari kata wāhid) yang berarti bersatu atau kebersatuan. Sedangkan Ittiḥād menurut Abū Yazīd al-Buṣṭāmī secara komprehensif maupun secara etimologis berarti integrasi, menyatu, atau persatuan. Dan secara istilah, ittiḥād merupakan pengalaman puncak spiritual seorang sufi, ketika ia dekat, bersahabat, cinta, dan mengenal Allah sedemikian rupa hingga dirinya merasa menyatu dengan Allah.

³*Hulūl* secara etimologis berasal dari kata *ḥall-yaḥull-hulūl* berarti berhenti atau diam. Menurut Abū Manshūr al-Hallaj dalam tasawuf filosofis menyatakan bahwa *ḥulūl* adalah pengalaman spiritual seorang sufi sehingga ia dekat dengan Allah, lalu Allah memilih kemudian menempati dan menjelma padanya. Konsep *ḥulūl* dibangun di atas landasan teori dan nāsūt. Lāhūt berasal dari perkataan ilāhyang berarti tuhan, sedangkan lāhūt berarti sifat ketuhanan.

⁴*Waḥdat al-wujūd* menurut Ibn 'Arabi adalah pandangan bahwa satu-satunya yang ada di alam ini hanya Allah. Dilihat dari satu sisi yang lain-manusia, dunia, dan seluruh keberadaan fenomenal lainnya-tidak benar-benar ada. Artinya, semua itu dan berada secara terpisah dari-dan, sebaliknya, sepenuhnya tergantung kepada Allah. Selain itu juga, *waḥdat al-wujūd* dipahami dengan dua pemahaman. Pertama, wujud alam adalah wujud Allah, wujud makhluk adalah wujud khaliq. Segala yang ada adalah pengejawantah-Nya.

“*Subhāni, Ma A’zama Sa’nī!* Maha Suci Aku!, Maha Tinggi Aku!”. Ironisnya, ungkapan ini muncul dari kepribadian yang telah melakukan ritual ibadah dengan intensitas yang sangat tinggi. Abū Yazīd al-Buṣṭāmī diketahui telah melakukan usaha keras untuk melakukan penebusan dosa selama bertahun-tahun, kemudian mulai mengungkapkan pengalaman spritualnya dalam bahasa yang paling berani. Dia berbicara tentang kehancuran diri sendiri, dia juga menggambarkan pengalaman kenaikan hingga ke hadapan Tuhan, sebanding dengan kenaikan Muhammad dalam mi’rājnya.⁵

Di era sesudahnya, muncul juga seorang sufi besar, al-Hallāj dengan ungkapan-ungkapan yang kontroversial lainnya. Ungkapannya terlihat mencampuradukkan antara hakikat keesaan Allah dengan penyekutuan Allah secara bersamaan, terlihat dalam ungkapannya yang tereknal, yakni “*Ana al-Ḥaqq!*”. al-Ḥallāj mempertahankan ungkapannya ini meskipun ia harus berakhir di tiang gantungan, setelah diputuskan bahwa dia telah keluar dari prinsip tauhid yang digariskan di dalam al-Qur’an dan as-Sunnah.

Terhadap paham yang dikembangkan oleh Abū Yazīd al-Buṣṭāmī dan al-Ḥallāj setidaknya telah banyak dilakukan kajian oleh para sufi dalam dunia sunni, sehingga dapat diperjelas bahwa keduanya dan sufi semisalnya berada dalam kondisi *ekstase* yang berimplikasi terhadap pengungkapan perkataan-perkataan aneh sebagai ledakan emosional – yang dalam istilah sufi disebut dengan *syāṭahāt* – dan karena itu masih dapat ditolerir. Gerakan pembaharu ini

⁵Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (North California: University of North California Press, 1976), hlm. 24.

dipelopori oleh tokoh-tokoh tasawuf, seperti Abū Sai'd al-Kharrāz (w.286/899), Abū Qāsim Muhammad al-Junayd (w. 298/911), Abū Bakar Muhammad al-Kalābadzī (w.385/995), Abū al-Qāsim ‘Abd al-Karīm al-Qusyairī (w. 465/1073), dan Abū Hāmid al-Ghazālī (505/1111).⁶

Abū Hāmid al-Ghazālī, seorang ulama besar sunni, berusaha untuk menjelaskan kembali posisi tasawuf dalam Islam. Melakukan reformasi terhadap konsep-konsep yang berkembang dalam tasawuf, bahkan mengatakan bahwa tasawuf merupakan aktifitas atau usaha seorang hamba untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhannya. al-Ghazālī setidaknya berhasil untuk menjelaskan tindakan-tindakan di luar nalar syariat yang telah dilakukan para sufi terdahulu. Ia mengatakan bahwa *syatahāt* atau ungkapan-ungkapan dalam keadaan ekstase para sufi tidaklah layak diutarakan di hadapan masyarakat awam, apabila diungkapkan akan memberikan dampak buruk terhadap pemahaman Islam. al-Ghazālī menyimpulkan membunuh dia mengucapkan hal seperti itu lebih baik dalam agama Tuhan, daripada kebangkitan sepuluh yang lainnya.⁷

Berbeda halnya dengan konsep Ibnu ‘Arabī yang *note bene* merupakan sufi-teosofis, yang mengemukakan ajaran tasawufnya dengan kejeniusannya baik dalam filsafat mau pun kemampuan imajinatif. Konsep dan ajarannya memberi pengaruh yang besar terhadap perkembangan tasawuf sesudahnya, dan kembali membuka ranah perselisihan antara syari’at dan tasawuf. Ajaran-ajaran yang

⁶Kautsar, *Ibn ‘Arabi*, hlm. 4.

⁷al-Ghazālī menjelaskan hakikat tasawuf di dalam beberapa karyanya terutama didalam Kitab *Ihyā’ ‘Ulūm ad-Dīn*. Kitab ini menjadi titik balik diterimanya tasawuf kembali dalam kalangan sunni; Carl W. Ernest, *Words Ecstasy in Sufism*, terj. *Ekspresi Ekstase dalam Sufisme* oleh Heppi Sih Rudatin dkk, (Yogyakarta: Putra Langit, 2003), hlm. 39.

dikemukakan oleh Ibn ‘Arabī sangat memukau dan membangkitkan kembali gejolak *ekstravagan* dalam dunia tasawuf. Di lain pihak, hasil ini menimbulkan reaksi keras dari kalangan ulama-ulama syariat, sehingga memunculkan sanggahan dan kecaman yang harus diredakan kembali.

Kecaman dan kritikan terhadap Ibn ‘Arabī terus bermunculan bukan hanya dari kalangan ulama fiqh dan kalam, tetapi juga dari para sufi sendiri. Muncullah Ahmad Sirhindī (w. 1034/1625), seorang Sufi yang berasal dari India dan beraliran Naqsyabandiyah. Beliau mengkritik Ibnu ‘Arabī dengan ungkapannya bahwa pengalaman *wahdah al-wujūd*, walau pun secara pengalaman adalah real akan tetapi tidaklah menunjukkan tahap akhir dari perjalanan seorang Sufi⁸. Untuk membantah konsep *wahdah al-wujūd*, dia menyatakan konsep *wahdah asy-syuhūd* - dimana seorang sufi atau *sālik* tidaklah menyatu dengan Tuhan dalam wujud akan tetapi bersatu dengan Tuhan dalam menyaksikan-Nya dengan segala ketakjuban.

Begitu juga halnya dengan penyebaran Islam di Indonesia, tak luput dari tarik menarik antara syari’at dan tasawuf, namun ulama-ulama nusantara berhasil keluar dari permasalahan tersebut. Ulama nusantara terdahulu memiliki karakter yang khas dalam penyebaran Islam, karakter tersebut terletak pada harmonisasi antara syariat dan tasawuf. Rekonsiliasi antara tasawuf dan syariat telah mengantarkan umat Islam Nusantara kepada kehidupan sosial yang religius. Para ulama nusantara menyadari betul, hanya dengan komitmen total kepada syariat, maka kecenderungan sufisme awal yang *eksesif* dan *ekstravagan* dapat

⁸ Fazlur Rahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1979), hlm. 148.

dikendalikan. Komitmen baru kepada syariat dan tasawuf pada gilirannya mendorong munculnya upaya-upaya serius ke arah rekonstruksi sosio-moral masyarakat Muslim Nusantara⁹.

Syekh Yusuf Taj al-Makasari merupakan salah seorang ulama besar nusantara yang telah menerapkan dengan efisien dan efektif komitmen terhadap syariah (hakikat) dan tasawuf (ma'rifat). Pemikiran dan tindakannya merupakan cerminan bagi umat muslim nusantara dalam membentuk kepribadian muslim yang baik. Namun sangat disayangkan, umat muslim dan seluruh elemen bangsa baru menyadari kiprah beliau dalam perjuangan bangsa Indonesia, sehingga terlambat kiranya untuk memberikan apresiasi terhadap kebesaran tindakan dan karya beliau¹⁰.

Dalam berbagai karyanya, ia menjelaskan pandangannya terhadap hubungan antara syariat dan tasawuf. Harmonisasi antara keduanya merupakan kunci utama seorang hamba untuk mendapatkan ridho dan cinta Allah. Tanpa yang satu dengan lainnya, maka seorang hamba (*salik*) tidak akan mencapai hubungan dan kedekatan sempurna dengan Tuhannya. Dalam kehidupan sehari-hari, Syekh Yusuf juga merupakan pribadi yang layak dicontoh, dia adalah seorang pejuang dan sangat peka terhadap isu-isu sosial. Dengan demikian, dia telah berhasil mengasikan bahwa tasawuf tidaklah identik dengan meninggalkan kehidupan dunia dan mengabaikannya.

⁹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 18.

¹⁰Sambutan Taufiq Ismail dalam Kata Pengantar pada Abu Hamid, *Syekh Yusuf Makasar; Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994), hlm. xiv-xix

Beranjak dari pemaparan ini, dibutuhkan pembacaan kembali terhadap karya-karya Syekh Yusuf, sebagai upaya rekonstruksi ajarannya berkenaan dengan harmonisasi antara tasawuf dan syari'at. Dengan demikian, dituntut untuk melakukan penelitian komprehensif terhadap karya-karyanya. Dituntut untuk melakukan penelitian terhadap ajarannya yang terdapat di dalam teks *Sirr al-Asrār*, mengingat bahwa beberapa karyanya telah diteliti terlebih dahulu.

Pemilihan naskah tersebut didasarkan pada, ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Syekh Yusuf al-Makasari akan semakin terlihat utuh dengan mengkaji naskah tersebut. Dalam *Sirr al-Asrār*, Syekh Yusuf menjabarkan tentang harmonisasi (penyelarasan) antara syariat dan tasawuf, sehingga menghadirkan kembali tasawuf dan syariat dalam substansinya sebagai upaya seorang hamba (*sālik*) untuk mendekatkan dirinya kepada Allah swt.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian di atas, maka permasalahan yang substansial dalam pembahasan ini, ialah:

1. Memahami kandungan naskah *Sirr al-Asrār* dan mengetahui posisinya terhadap naskah-naskah Syekh Yusuf lainnya.
2. Menganalisis konsepsi penyelarasan syariah dan tasawuf Syekh Yusuf al-Makassari di dalam naskah *Sirr al-Asrār*.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan harapan dapat memberikan kegunaan baik secara akademis (keilmuan *an sich*) mau pun secara praktis. Maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mampu menganalisis kandungan naskah *Sirr al-Asrār* sehingga dapat menentukan posisinya diantara naskah-naskah Syekh Yusuf lainnya
2. Mampu memberikan pemahaman yang harmonis antara praktek syariat dan tasauf sesuai dengan pandangan Syekh Yusuf al-Makassari. sehingga dapat menjadi landasan dalam membentuk kepribadian muslim yang lebih baik.

Berdasarkan fokus permasalahan dan tujuan yang ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Penelitian dan penulisan ini diharapkan menambah kejelasan hubungan antara syari'at dan tasawuf di satu pihak; serta tasawuf yang ideal di pihak lainnya untuk mengisi kehidupan masyarakat modern yang semakin cenderung kering dan gersang spritualnya.
2. Sebagai tambahan literatur bagi masyarakat pada umumnya; dan juga bagi para peneliti, cendekiawan maupun kalangan akademisi yang berkonsentrasi terhadap kajian tasawuf.
3. Kiranya menjadi bahan perbandingan dan masukan bagi para ulama yang mendalami, menjalankan dan mempraktekkan jalan sufi di dalam kehidupan.

D. Telaah Pustaka

Sejauh ini, kajian riset terhadap karya-karya Syekh Yusuf al-Makasari telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Akan tetapi, penelitian terhadap beliau sangat sedikit sekali dan tidaklah memadai dibanding dengan banyaknya karya yang telah dibuat oleh Syekh Yusuf. Tambahan lagi, bahwa kegiatan penelitian masih berada dalam tataran akademis meski pun kemudian telah dicetak untuk pembaca umum.

Azyumardi Azra dalam disertasi Ph.D yang diajukan ke Departemen Sejarah, Columbia University, New York, pada 1992 telah memasukkan Syekh Yusuf dan sekilas mengenai pemikirannya. Upaya ini merupakan langkah awal mengangkat kembali eksistensi ulama-ulama nusantara terdahulu, sehingga membuka langkah kemudian dalam upaya menelusuri dan menggali kekayaan intelektual muslim nusantara. Disertasi ini kemudian diterbitkan dalam bentuk buku.¹¹

Nabilah Lubis dalam disertasinya yang diajukan pada tahun 1992 di Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, melakukan penelitian studi naskah (filologi) terhadap naskah Syekh Yusuf al-Makasari yang berjudul *Zubdat al-Asrār fi tahqīq ba'da Masyārib al-Akhyār*. Penelitiannya terfokus pada menampilkan kembali naskah *Zubdat al-Asrār* sehingga dapat dibaca oleh semua kalangan. Kemudian beliau melakukan analisis isi terhadap kandungan naskah tersebut. Disertasi ini telah diterbitkan dalam bentuk buku, namun belum

¹¹Diterbitkan dengan dengan judul *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia*, cetakan Pertama diterbitkan oleh Penerbit Mizan-Bandung pada tahun 1994.

memenuhi misi rekonstruksi naskah-naskah yang telah dilahirkan oleh Syekh Yusuf.¹²

Abu Hamid, juga dalam disertasinya dan sekarang telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul Syekh Yusuf: Seorang Ulama dan Pejuang. Dia meneliti biografi Syekh Yusuf dengan lebih teliti yang meliputi sejarah hidup, inventarisir karya-karyanya, pandangan inti terhadap ajarannya dan terjemahan sebagian naskahnya yaitu; *an-Nafḥāt as-Sailāniyah*, *Zubdat al-Asrār* dan *Matālib as-Sālikīn*. Akan tetapi penelitian ini tentunya belum menampilkan secara utuh karya-karya dari Syekh Yusuf al-Makasari.¹³

Machasin dan lainnya juga telah mengangkat penelitian terhadap konsep Syekh Yusuf berkenaan dengan sanggahannya terhadap wahdah al-wujud, akan tetapi penelitian kelompok merupakan kajian filologi terhadap naskah qurrah al-‘ain, sehingga belum menyempurnakan bangunan utuh ajaran syekh Yusuf.

Selanjutnya tulisan-tulisan lainnya seperti yang disusun oleh Abd. Rahman Musa dengan judul Corak Tasawuf Syekh Yusuf merupakan sebuah disertasi pada IAIN Jakarta. Serta Tujimah yang melakukan penelitian terhadap Syekh Yusuf Makassar, mencakup riwayat hidup karya dan ajarannya. Akan tetapi, kedua karya ini hanya menampilkan sinopsis-sinopsis dari karya-karya Syekh Yusuf dan tidak mengkaji secara komprehensif terhadap kandungan naskah Sir al-Asrar.

¹²Diterbitkan dengan judul *Menyingkap Intisari segala rahasia Karangan Syekh Yusuf al-Taj al-Makasari*, cetakan Pertama diterbitkan oleh Penerbit Mizan-Bandung pada tahun 1996.

¹³Diterbitkan dengan judul *Syekh Yusuf, Seorang Sufi dan Pejuang*, cetakan Pertama diterbitkan oleh Yayasan Obor Indonesia-Jakarta pada tahun 1994.

Dengan demikian, masih sangat dibutuhkan penelitian terhadap karya-karya Syekh Yusuf al-Makasari sebagai upaya menyempurnakan bangunan pemikirannya yang telah diawali oleh beberapa peneliti, upaya tersebut dengan merekonstruksi karya-karyanya selagi masih dapat ditelusuri, didapatkan dan diteliti.

E. Kerangka Teori

1. Teori Filologi (Ilm Tahqīq an-Nuṣūṣ)

Filologi sebagai istilah memiliki beberapa arti. Diantaranya, filologi diartikan sebagai suatu pengetahuan tentang sastra dalam arti yang luas, yaitu mencakup bidang-bidang kebahasaan kesusastraan dan kebudayaan. Disamping itu juga filologi disebut sebagai suatu disiplin yang berdasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam perspektif kebudayaan.¹⁴

Berdasarkan definisi istilah filologi tersebut, di dalam filologi dikenal ada dua teori, yaitu teori filologi tradisional dan teori filologi modern. Penelitian ini akan memanfaatkan teori modern, yaitu tidak menitikberatkan penelitiannya pada bacaan yang berbeda dan bacaan yang rusak sebagai kesalahan. Akan tetapi variasi bacaan dianggap sebagai suatu kreativitas penyalinnya. Dalam konsep ini, variasi dipandang secara positif, yaitu menampilkan wujud resepsi penyalinnya.

¹⁴Siti Baroroh-Baried, *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia Suatu Pendekatan Filologis* dalam Sulastin Sutrisno, *Bahasa, Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Gajah Mada University), hlm. 2-4

Namun perlu diingat pula bahwa adanya gejala yang memperlihatkan keteledoran penyalin tetap juga diperhatikan dan dipertimbangkan dalam bacaan.¹⁵

Di lain pihak, proses penyalinan suatu naskah dapat dilakukan dari jumlah teks induk, yakni naskah kontaminasi yang lahir dari proses penyalinan yang bersifat horizontal. Proses penyalinan naskah secara horizontal ini dapat memberikan kebebasan terhadap kreativitas penyalinnya yang sudah barang tentu tidak dapat terhindar dari konvensi yang hidup dalam kegiatan salin menyalin naskha-naskah. Dalam menghadapi kondisi naskah yang demikian, metode filologi perlu mendahulukan deskripsi naskah secara tuntas dan menyediakan aparat kritik secara layak.¹⁶

2. Teori Intertekstual

Teori ini pertama kali digagas oleh Julia Kristeva, peneliti Prancis pada tahun 1960-an, teori intertekstualitas menegaskan bahwa sebuah teks tidak bisa berwujud sebagai sebuah karya yang utuh dan mandiri¹⁷. Hal ini karena ada dua alasan. *Pertama*, bahwa seorang penulis adalah seorang pembaca teks sebelum ia menjadi pencipta teks. Oleh karenanya, sebuah karya pasti dibuat melalui referensi, kutipan dan pengaruh dari banyak hal. *Kedua*, sebuah teks hanya terwujud dari proses pembacaan.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Siti Chamamah Soeratno, Pendekatan Filologis dalam Penelitian Naskah Agama Islam, dalam M. Masyhuri Amin, *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam* (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992), hlm. 194.

¹⁷Paul Maas, *Textual Criticism* (Oxford: The Clarendon Press, 1956), hlm. 2.

Dengan demikian, teori intertekstual memandang setiap teks perlu dibaca dan dipahami dengan latar belakang teks-teks lain. Artinya, setiap teks merupakan mozaik kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain. Hal yang dapat dikerjakan dalam membuktikan kutipan-kutipan, penyerapan atau transformasi dari teks-teks lain adalah menguraikan dan menggambarkan kasus-kasus atas kejadian-kejadian (*by showing in cases*) yang dipermasalahkan di dalam teks, baik kasus atau kejadian yang meneladani maupun yang menentang.¹⁸ Anggapan yang demikian menimbulkan satu konsekuensi bahwa sebuah teks sastra hanya dapat dibaca dan dipahami dalam kaitannya dengan teks-teks lain, baik kaitan secara diakronis maupun secara sinkronis.¹⁹

3. Hubungan Syari'at dan Tasawuf

Syari'at memiliki arti segala hal yang ditentukan Allah dalam agama dan diperintahkan untuk menjalankannya, seperti sholat, puasa, zakat, haji dan seluruh perbuatan baik lainnya.²⁰ Sedangkan tasawuf, banyak terjadi pertentangan dalam mencari akar kata dan pendefinisainnya. Pada tulisan ini, tasawuf diartikan sebagai metode tertentu dalam Islam untuk melakukan pendekatan dan pengalaman langsung dengan Allah.²¹ Seiring perkembangan tasawuf, muncul teorisasi yang terlihat pada permukaan bertentangan dengan syari'at Islam,

¹⁸Culler, Jonathan, *The Pursuit of Signs: Semiotic, Literature, Deconstruction*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1975), hlm. 107.

¹⁹Chamamah Soeratno, *Hikayat Iskandar Zulkarnain Analisis Resepsi* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 19.

²⁰Ibn Manzūr, *Lisān 'Arab*, juz. 24 (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t), hlm. 2234, az-Zabīdī, Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusainī az-Zabīdī, *Tāj al-'Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, juz. 21, tahqiq: 'Abd al-Ḥalīm at-Ṭahāwī, (Kuwait: Matba'ah al-Hukūmah al-Kuwait, 1404 H/1983 M), hlm. 259.

²¹J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973), hlm. 1.

sehingga tasawuf dinilai bertentangan dengan syari'at. Keadaan ini tentunya menuntut klarifikasi dan harmonisasi antara keduanya.

Sebagai acuan utama dalam tasawuf adalah al-Qur'an dan Hadis Nabi. Ketegasan mengenai tasawuf haruslah selaras dengan syari'at Islam terhadap dalam hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari.²² Hadis ini menyiratkan bahwa tasawuf tidak dapat dipisahkan dari syari'at sebab merupakan manifestasi dari Ihsan (tiga elemen syari'at: iman, islam, dan ihsan), oleh karenanya perilaku sufi yang benar adalah yang selalu berada dalam dan dari kerangka syari'at.²³

Penyelarasan tasawuf dan syariah telah menarik perhatian banyak ulama-ulama dan sarjana-sarjana Islam, hal ini membuktikan bahwa keduanya dipandang memiliki keutamaan dan fungsi yang besar dalam membentuk pribadi seorang muslim (hamba Allah). Seperti al-Ghazālī yang telah melakukan upaya serius untuk menjelaskan dan membersihkan pemahaman terhadap tasawuf terlihat dalam beberapa karyanya.

Dari berbagai karyanya tergambar pokok pemikiran al-Ghazali mengenai hubungan syari'at dan hakikat (tasawuf). Yakni sebelum mempelajari dan

²²Hadis dari Abu Hurairah:

عن أبي هريرة قال: كان النبي صلى الله عليه و سلم بارزا يوما للناس فأتاه جبريل فقال: ما الإيمان؟ قال: (أن تؤمن بالله وملائكته وبلقائه ورسله وتؤمن بالعبث). قال: ما الإسلام؟ قال: (الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به وتقيم الصلاة وتؤدي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان). قال: ما الإحسان؟ قال: (أن تعبد الله كأنك تراه فإن لم تكن تراه فإنه يراك).

²³Misri A. Muchsin, *Tasawuf di Aceh dalam Abad XX; Studi Pemikiran Teungku Haji Abdullah Ujong Rimba (1907-1983)*, Disertasi IAIN Sunan Kalijaga tahun 2003, belum diterbitkan, hlm. 28.

mengamalkan tasawuf orang harus memperdalam ilmu tentang syari'at dan akidah terlebih dahulu. Tidak hanya itu, dia harus konsisten menjalankan syari'at secara tekun dan sempurna²⁴. Tuntutan yang dipaparkan dalam syari'at merupakan gerbang awal untuk masuk ke dalam dimensi tasawuf, dan bukan berarti setelah berada dalam aktivitas (*'amaliyyat*) tasawuf, lalu rutinitas dalam menjalankan syari'at boleh ditinggalkan begitu saja. Malah sebaliknya, intensitas ibadah dalam tataran syari'at harus mengalami peningkatan yang lebih lagi. Dalam hal ini, al-Ghazali membagi kategori seorang hamba kepada *'awwām, khawās, khawās al-khawās* (yang lebih khusus).

Syekh Yusuf al-Makasari merupakan sufi, dan juga *mujaddid* (pembaharu) dalam dunia tasawuf itu sendiri, dia telah menampilkan tasawuf bukan lagi sebagai tandingan syariat, akan tetapi bagian penting dalam ajaran Islam. Sebagaimana al-Raniri dan as-Singkili, Syekh Yusuf al-Makasari dalam mengembangkan ajaran-ajarannya juga sering mengutip ulama dan sufi semacam al-Ghazālī, Junayd al-Baghdādī, Ibn 'Arabī, al-Jillī, Ibn Atha' Allah dan pakar lainnya.

Pokok-pokok ajaran syekh Yusuf dapat dikelompokkan kepada kategori-kategori berikut: 1) meluruskan *I'tikad* (keimanan); 2) menyatukan antara syariat dan hakekat; 3) berada antara *khauf* (takut) dan *raja'* (harapan); 4) *husn al-khulq*

²⁴Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 160.

(akhlak mulia); 5) *husn al-adab* (prilaku santun); 6) *husn az-zhan* (berbaik sangka); 7) *al-hubb fi Allah* (cinta kepada Allah).²⁵

Konsep utama yang dikembangkan adalah pemurnian akidah pada kesaan Allah. Al-Makasari menegaskan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Esa akan tetapi ia memiliki hubungan dengan manusia berupa *al-Iḥāṭah* (mencakup segalanya) dan *al-Ma'iyah* (ada dimana-mana). Dengan konsep Iḥāṭah dan ma'iyah, Allah turun (*tanazzul*) sementara manusia naik (*taraqqī*), suatu proses spritual yang membawa keduanya semakin dekat. Penting dicatat, menurut al-Makasari proses itu tidak mengambil bentuknya dalam kesatuan akhir antara manusia dan Allah. Sementara keduanya semakin dekat berhubungan, pada akhirnya, manusia tetap manusia dan Allah tetaplah Allah (tuan). Dengan ini al-Makasari kelihatan menghindari konsep *waḥdah al-wujūd* (kesatuan wujud atau monotisme ontologis) dan konsep *al-ḥulūl* (inkarnasi ilahi). Dengan demikian, al-Makasari berusaha untuk melepaskan dirinya dari doktrin kontroversial *waḥdah al-wujūd* Ibn 'Arabī dan doktrin *al-ḥulūl* dari Manṣūr al-Hallāj, kemudian secara perlahan mengadopsi konsep *waḥdah asy-syuhūd* yang dikembangkan Ahmad al-Sirhindi dan Syah Wali Allah.²⁶

Akan tetapi, Syekh Yusuf al-Makasari sering sekali mengutip pandangan dan menyebutkan nama Ibn 'Arabī dalam karya-karya yang dituliskannya, bukan sebagai kecaman akan tetapi lebih kepada persetujuan terhadap ajarannya. Hal ini dapat dilihat pada karya-karyanya ketika memuji dan mengagungkan Ibn 'Arabī.

²⁵ Machasin MA, *Syekh Yusuf dan Sanggahannya terhadap Doktrin Wahdat al-Wujud dalam Naskah Qur'at al-'Ain; Suntingan Teks dan Terjemahan, Analisis Intertekstual dan Resepsi*, (Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi IAIN Sunan Kalijaga, 2000), hlm. 23.

²⁶ Azra, *Jaringan Ulama*, hlm. 232-233

Dengan demikian, Syekh Yusuf sejatinya berusaha untuk menjelaskan pandangan Ibn ‘Arabī dengan cara-cara yang lebih dapat diterima melalui konsep *al-ma’iyyah* dan *iḥāṭah* yang dikembangkannya.²⁷

Setelah melepaskan diri dari konsep *wahdah al-wujūd* dan doktrin *al-ḥulūl*, al-Makasari mengarahkan manusia untuk menjadi *Insān Kāmil* (manusia sempurna). Insan Kamil dipandang sebagai khalifah dalam arti yang khas, karena merupakan wadah *tajallī* (penampakan) Allah, satu-satunya yang menjadi kumpulan nama dan sifat-Nya. Seseorang yang telah mencapai tingkatan insan kamil, telah diberikan kepadanya rahasia dari beberapa Rahasia Allah, seperti disebutkan dalam hadis, *Manusia itu Rahasiaku dan Akulah Rahasiannya*.²⁸

Pada akhirnya, al-Makasari menegaskan bahwa kebahagiaan dan kesempurnaan seorang hamba disebabkan karena hatinya terikat dan hanya ingat kepada Allah saja. Dikarenakan siapa saja yang hatinya terikat kepada selain Allah, maka ia akan terpisah jauh dari Allah. Hamba yang terpisah jauh dari Allah tidak akan menjadi insan kamil, tidak akan menerima kesempurnaan dan kebahagiaan sejati. Tentunya lagi tidak akan sampai kepada Allah *ta’ala*.²⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan ‘*library research*’ dengan pendekatan tahqiq (filologi). Dalam artian data-data diperoleh dari sumber

²⁷ Bandingkan dengan Hamid, *Syekh Yusuf*, hlm. 176-179

²⁸ *Ibid.*, hlm. 201-202

²⁹ Nabilah Lubis, *Menyingkap Intisari Segala Rahasia: Karangan Syekh Yusuf al-Taj al-Makasari* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 59-60.

kepuustakaan baik berupa buku, jurnal, majalah, surat kabar dan hasil lainnya yang memiliki kesesuaian dengan topik kajian penelitian. Penelitian yang dilakukan terhadap kandungan naskah dilakukan dengan studi internal teks (*content analysis*).

2. Sumber dan Pengumpulan Data

Data-data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi terhadap tema-tema yang berkenaan dengan objek penelitian baik dari naskah-naskah, buku-buku, artikel-artikel, penelitian-penelitian ilmiah dan dokumentasi lainnya yang mendukung penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a) Sumber data primer, yaitu naskah “*Sirr al-Asrār*” yang didapat dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Pada penelitian ini terdapat dua varian naskah; (1) Naskah dari kompilasi Ilmu Tasawuf dengan No. A-101 dan (2) Naskah dari kompilasi Ilmu Tasawuf No. A-108.
- b) Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen lainnya yang memiliki signifikansi dalam mendukung penelitian.

3. Analisis Data dan Metode yang dipergunakan

Tahapan analisis dan metode penelitian akan dilakukan dengan rangkaian berikut:

Pertama, penelitian terhadap teks naskah. Pada tahap ini digunakan metode *tahqīq* (filologi) dengan tujuan merekonstruksi teks dan menyajikannya

dalam bentuk suntingan yang “terbaca”³⁰ atau dalam istilah Nabilah Lubis, untuk menampilkan karya klasik dalam bentuk baru dan mudah dipahami³¹. Pada tahapan ini, akan menggunakan langkah-langkah filologi yang telah dirumuskan beserta aparat kritik yang disusun untuk memudahkan proses penyuntingan naskah dalam wujud yang lebih baik.

Metode *tahqīq* yang dilakukan mengandung arti sebagai sebuah penelitian yang cermat terhadap suatu karya tulis yang tidak memaparkan perbedaan antara varian naskah saja, melainkan mencakup langkah takhrij terhadap semua ayat al-Qur’an, hadis, syair, dan semua kutipan lain yang terdapat dalam naskah dengan menyebutkan sumber rujukan dalam catatan kaki. Kemudian memberikan penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas, seperti nama orang, nama kitab yang dirujuk, dan sebagainya.³²

Kedua, penelitian terhadap kandungan naskah sesuai dengan tema yang diteliti. Pada tahap ini digunakan pendekatan *phenomenologi* (*versthen*) dalam arti agar objek penelitian itu sendiri yang berbicara mengenai dirinya. Tugas peneliti semata-mata merekam apa yang dirasa, dipikirkan, dipahami dan diungkapkan oleh sang objek (Syekh Yusuf). Upaya menganalisa tentang isi suatu teks haruslah berdasarkan terhadap fakta yang ada sehingga dapat bergerak linier

³⁰Siti Chamamah Soeratno, Pendekatan Filologis dalam Penelitian Naskah Agama Islam, dalam M. Masyhuri Amin, *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam* (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992), hlm. 194.

³¹Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007), hlm. 18.

³²*Ibid.*

untuk melahirkan tesis atau teori.³³ Kemudian, dikarenakan ini merupakan penelitian keagamaan maka tidaklah hanya terhenti pada menjawab permasalahan ilmiah akan tetapi sebagai upaya untuk mendukung aktifitas pengembangan agama dan umat Islam. Untuk itu dibutuhkan analisis evaluatif mau pun kritis untuk menemukan korelasi yang bersifat aksiologis dengan konteks masyarakat kekinian.

4. Kaedah Penulisan

Kaedah penulisan penelitian ini akan mengacu kepada Pedoman Penulisan Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terbitan tahun 2008.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan langkah sistematis agar dapat diperoleh hasil dan kesimpulan yang tepat. Dari itu, penelitian disusun dalam bab-bab berikut:

Bab Pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika. Tujuannya untuk menggambarkan tentang apa, kenapa dan bagaimana penelitian dilakukan.

Bab kedua merupakan Biografi Syekh Yusuf al-Makasari yang berisi tentang riwayat hidup, Perjalanan dan Kegiatan Ilmiah dan Karya-karya yang dihasilkannya dan Arkeologi Pemikiran Sufinya. Bab ini berusaha mengungkap kehidupan dan kondisi yang menyertai Syekh Yusuf.

³³Simuh, *Metode Penelitian dan Pengkajian Ilmu Tasawuf* dalam Masyhur Amin (ed.), *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam* (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992), hlm. 83-84.

Bab Ketiga, Pernaskahan dan Penyuntingan Teks dari *Naskah SIRR al-Asrār* memuat bahasan mengenai Penaskahan dan Penyunting, terdiri dari Deskripsi Naskah dan Suntingan Naskah. Bab ini merupakan penerapan metode tahqiq terhadap naskah untuk mereproduksi naskah ke dalam bentuk yang lebih baik, terbaca dan dipahami.

Bab Keempat merupakan analisa terhadap ajaran Tasauf Syekh Yusuf al-Makasari dalam Naskah *SIRR al-Asrār* meliputi Diskursus Tasawuf dan Syari'ah, Penyelarasan Tasawuf dan Syari'ah dalam kandungan naskah; Makna *ma'iyah* dan *iḥāṭah* Allah, *at-tasybīh wa tanzīh*, zikir, taubat dan akhlak mulia.

Bab Kelima, Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran terhadap hasil penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan maupun pembahasan dan analisis yang dilakukan dapatlah diambil kesimpulan:

1. Naskah *Sirr al-Asrār* mengafirmasi dan melengkapi ajaran-ajaran tasawuf yang terkandung di dalam naskah-naskah Syekh Yusuf yang lain, dengan merujuk kepada ulama-ulama terdahulu semisal al-Ghazālī, al-Junaid, al-Kharrāj, Ibn ‘Arabī dan lainnya. Dia mengklarifikasi ajaran-ajaran tasawuf yang dianggap sesat. Hal ini menunjukkan keutuhan konsepsi dari ajaran tasawuf Syekh Yusuf, sehingga dapat dijadikan acuan bagi siapapun yang ingin mendalami tasawuf.

Pendalaman materi yang terdapat dalam naskah lain, diantaranya:

- a. Penjabaran konsep *al-Iḥāṭah wa al-Ma’iyyah* dijelaskan secara lebih sederhana bahwa Allah senantiasa bersama hamba-Nya dan sekaligus meliputi seluruh alam dengan ciptaan-Nya. Kunci pemahaman konsep tersebut terletak pada tidak menyerupakan Allah dengan makhluknya sedikit pun, menegaskan bahwa Allah berbeda dari konsepsi apapun tentang-Nya yang muncul dari pikiran maupun imajinasi manusia. *Iḥāṭah* dan *Ma’iyyah* Allah dapat dipererat dan ditingkatkan kedekatannya melalui rutinitas mengingat Allah dalam bentuk zikir yang diperoleh dari ulama yang telah mengetahui rahasia-rahasia syari’at dan tasawuf.

- b. Konsep *tasybīh* dan *tanzīh* merupakan pendekatan untuk seorang hamba memahami Allah. *Tasybīh* merupakan kemampuan manusia untuk membuat perkiraan (estimasi) tentang Allah, sehingga memberikan ide yang dapat dimengerti tentang Allah. Setelah *tasybīh* terbentuk maka ditempatkan *tanzīh* secara proporsional untuk mensucikan Allah dari penyerupaan dengan apapun. Peletakan *tanzīh* dan *tasybīh* memberikan pemahaman hamba untuk mengenal Tuhannya.
 - c. Kehidupan menjalani tasawuf dimulai dengan pemantapan terhadap pelaksanaan syari'at, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya. tidaklah dikatakan bertasawuf siapa saja yang meninggalkan syar'ah, demikian juga tidaklah lengkap syari'at yang tidak didasari oleh tasawuf.
 - d. Tasawuf menekankan akhlak mulia dan implikasinya berupa perbuatan baik yang diperuntukkan kepada manusia dan alam seluruhnya. Seorang sufi bukanlah manusia pasif yang tidak melakukan apapun ketika umat berada di dalam kesulitan dan penindasan, malah sebaliknya ia harus bangkit untuk memberikan jawaban nyata terhadap persoalan sosial yang ada, meskipun harus mengorbankan harta bahkan nyawanya.
2. Perlu dilakukan penelitian ulang (*re-check*) terhadap kutipan-kutipan yang dirujuk didalam naskah ini, sering terjadi kekeliruan atau kesalahan penulisan, terlihat dalam beberapa penulisan ayat al-Qur'an, hadis, maupun teks lainnya.

B. Saran-saran

Melihat kompleksnya pertentangan terhadap tasawuf dari masa lalu, sekarang bahkan pada masa-masa yang akan datang, maka disarankan:

1. Agar umat Islam Indonesia meninjau kembali ajaran-ajaran yang bersumber dari ulama-ulama nusantara terdahulu, yang tentunya telah memahami penyelarasan antara kearifan lokal dan ajaran Islam murni, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dengan lebih baik.
2. Hendaklah terus menerus melakukan telaah dan pemurnian terhadap tasawuf yang disinyalir dapat menyebabkan kesesatan karena ketidakmampuan di dalam memahaminya. Hal ini terlihat dari pasang surutnya perkembangan tasawuf di dunia Islam.
3. Para ulama tasawuf hendaklah menegaskan penekanan bahwa tasawuf tidaklah bertentangan dengan syari'at Islam, bahkan sebaliknya tasawuf merupakan bagian dari syari'at tersebut. Dengan demikian, bukanlah seorang sufi yang meninggalkan syari'at sedikitpun.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arabī, Ibn, *Fuṣūṣ al-Ḥikam*, tahqīq: Abū al-‘Alā al-‘Afīfī, Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.t.
- ‘Imād, Ibn, al-, *Syazarāt az-Zahab fi Akhbār man Zahab*, Tahqīq: Syu’aib al-Arnā’ut, Damaskus: Dar Ibn Kasir, 1412 H/1991 M.
- Abbās, Qāsim Muḥammad ‘, *al-Ḥallāj; al-A’māl al-Kāmilah*, Beirut: Riyad el-Rayyes Books, 2002.
- Abbās, Qāsim Muḥammad ‘, *Abū Yazīd al-Buṣṭāmī; al-Majmu’ah aṣ-Ṣūfiyyah al-Kāmilah*, Damaskus, al-Mada, 2004.
- Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid 12, tahqīq: Syu’aib al-Aranūṭ & Ibrahīm az-Zabīq, Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1420 H/1999M.
- _____, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Jilid 13, tahqīq: Syu’aib al-Aranūṭ & Ibrahīm az-Zabīq, Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1420 H/1999M.
- Amin, M. Masyhuri, *Pengantar ke Arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992.
- Aṣfahānī, Abū Na’īm Aḥmad bin ‘Abd Allah, *Ḥilyah al-Auliya’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya’*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1409 H/1988 M.
- _____, *Ḥilyah al-Auliya’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya’*, Jilid 4, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1409 H/1988 M.
- Azra Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998).

Baghdādī, al-, *Tārīkh Madīnah as-Salām*, tahqiq: Basysyār ‘Awwād Ma’rūf, Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1422 H/2001 M.

Bagir, Haidar, *Buku Saku Tasawuf*, cet. ke-2, Bandung: Mizan, 2006.

Baihaqī, al-, *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*, Jilid 4, tahqiq: Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Imiyyah, 1424 H/2003 M.

Baihaqī, al-, *al-Jāmi’ li Syu’ab al-Imān*, jilid 1, tahqiq: ‘Abd al-‘Alī ‘Abd al-Hamīd Hāmid, Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 1423 H/2003 M.

_____, al-, *al-Jāmi’ li Syu’ab al-Imān*, jilid 2, tahqiq: ‘Abd al-‘Alī ‘Abd al-Hamīd Hāmid, Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 1423 H/2003 M.

_____, al-, *al-Jāmi’ li Syu’ab al-Imān*, jilid 9, tahqiq: ‘Abd al-‘Alī ‘Abd al-Hamīd Hāmid, Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 1423 H/2003 M.

_____, *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*, Jilid 5, tahqiq: Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Imiyyah, 1424 H/2003 M.

_____, *Sunan al-Baihaqī al-Kubrā*, Jilid 10, tahqiq: Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Imiyyah, 1424 H/2003 M.

Behrend, T.E., *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*, Jilid 4, Jakarta: Obor Indonesia EFEO, 1998.

Bukhārī, al-, *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ*, jilid 1 tahqiq: Muḥibb ad-Dīn al-Khaṭīb, Kairo: Maktabah as-Salafiyyah, 1400 H.

_____, *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ*, jilid 4, tahqiq: Muḥibb ad-Dīn al-Khaṭīb, Kairo: Maktabah as-Salafiyyah, 1400 H.

Chittick, W.C., *Sufi Path of Knowledge: Ibn ‘Arabi’s Metaphysics of Imagination*, Albany: State of University of New York Press, 1989.

Dārimi, ad-, *Sunan ad-Dārimī*, Jilid 2, tahqiq: Husain Saḫim Asad ad-Dārānī, Riyad: Dār al-Mughnī, 1421 H/2000 M.

_____, *Sunan ad-Dārimī*, Jilid 3, tahqiq: Husain Saḫim Asad ad-Dārānī, Riyad: Dār al-Mughnī, 1421 H/2000 M.

Daud, Abū, *Sunan Abī Daud*, tahqiq: Muḫammad Nāṣir ad-Dīn al-Bānī & Abū ‘Ubaidah, Riyadh: Maktabah al-Ma’ārif, 1424 H.

Ḍibābiḫī, ‘Abd ar-Raḫmān ‘Iṣām ad-Dīn ad-, *Jāmi’ al-Aḫādīs al-Qudsiyyah*, Jilid 1, Kairo: Dār ar-Rayyān li at-Turās, tt.

Ernest, Carl W., *Words Ecstasy in Sufism*, terj. *Ekspresi Ekstase dalam Sufisme* oleh Heppi Sih Rudatin dkk, Yogyakarta: Putra Langit, 2003.

Fadlī, ‘Abd al-Ḥadī al-, *Tahqīq at-Turās*, Jeddah: Maktabah al-‘Ilm, 1982.

Fathurahman, Oman, *Tanbih al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1999).

Ghazālī, al-, *Kitāb al-Arba’iīn fi Uṣūl ad-Dīn fi al-‘Aqāid wa Asrār al-‘Ibādāt wa al-Aḫlāq*, tahqiq: ‘Abdullah ‘Abd al-Ḥamīd ‘Irwānī, Damaskus, Dār al-Qalam, 1464 H/2003 M.

_____, al-, *Misykāh al-Anwār*, tahqiq: Abū al-‘Alā ‘Afīfī, Kairo: ad-Dār al-Qaumiyyah li at-Tibā’ah wa an-Nasyr, 1282 H/1964 M.

Ghiryānī, Ṣādiq ‘Abd ar-Raḫmān al-, *Tahqīq Nuṣūṣ at-Turās fī al-Qadīm wa al-Ḥadīs*, Majma’ al-Fātiḫ li al-Jāmi’āt, 1989.

Ghumārī, ‘Abdullah as-Siddiq al-Ghumārī, *al-I’lām bi Anna at-Taṣawwuf min Syari’ah al-Islām*, Kairo: Maktabah al-Qāhirah, 1427 H/2006 M.

Ḥākim, al-, *al-Mustadrak ‘ala aṣ-Ṣaḫīḫain*, Jilid 1, tahqiq: Muḫammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, Kairo: Dār al-Haramain, 1417 H/1997 M.

_____, *al-Mustadrak ‘ala aṣ-Ṣaḥīḥain*, Jilid 2, taḥqīq: Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, Kairo: Dār al-Haramain, 1417 H/1997 M.

_____, *al-Mustadrak ‘ala aṣ-Ṣaḥīḥain*, Jilid 4, taḥqīq: Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā, Kairo: Dār al-Haramain, 1417 H/1997 M.

Hamid, Abu, *Syekh Yusuf Makasar; Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

Harun Nasution, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, cet. Ke-5, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986.

Hibbān, Ibn, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi Tartīb Ibn Balbān*, Jilid 3, taḥqīq: Syu’aib al-Arnā’ut, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1414 H/1993 M.

HS, Mastuki & El-saha, Ishom M., (ed.), *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, cet. ke-3, Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

‘Imad, Ibn al-, *Syazarāt az-Zahab fi Akhbār Man Zahab*, Jilid 3, taḥqīq: Mahmud al-Arnaut, Damaskus: Dar Ibn Kasir, 1412 H/1991 M.

_____, *Syazarāt az-Zahab fi Akhbār Man Zahab*, Jilid 7, taḥqīq: Mahmud al-Arnaut, Damaskus: Dar Ibn Kasir, 1412 H/1991 M.

Jauharī, I’mā’il bin Ḥammād al-Jauharī, *aṣ-Ṣiḥāḥ; Tāj al-Lughah wa Ṣiḥāḥ al-‘Arabiyyah*, taḥqīq: Aḥmad ‘Abd al-Ghafūr ‘Aṭṭār, juz 6, cet. ke-4, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1990.

Jonathan, Culler, *The Pursuit of Signs: Semiotic, Literature, Deconstruction*, London: Routledge & Kegan Paul, 1975.

Jum’ah, ‘Ali, *al-Bayān lima Yusghil al-Azhān*, Kairo: el-Mokatam, 2005.

Kalābazī, Abū Bakr bin Muḥammad Ishāq al-Kalābazī, *at-Ta'arruf li Mazhab Ahl at-Taṣawwuf*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1413 H- 1993 M.

Khaldūn, Ibn, *Syifā' as-Sa'il wa Tahzīb al-Masā'il*, tahqiq: Muhammad Muṭi' al-Ḥāfiẓ, Damaskus: Dār al-Fikr, 1996.

Khalikan, Ibn, *Wafāyāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' az-Zamān*, Jilid 4, tahqiq: Ihsān 'Abbās, Beirut: Dār Ṣādir, 1971.

Ma'rūf, Basysyār 'Awwād, *Ḍabṭ an-Naṣ wa at-Ta'liq 'alaih*, Beirut: Mu'asasah ar-Risālah, 1402 H/1982 M.

Mājah, Ibn, *Sunan Ibn Mājah*, Jilid 2, tahqiq: Muḥammad Nāsir ad-Dīn al-Bānī, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H.

Mālik, *al-Muwatta'*, tahqiq: Muḥammad Muṣṭafā al-'A'zamī, Mu'assah Sulṭān Ali Nahyān, 1425 H/200 M.

Maas, Paul, *Textual Critism*, Oxford: The Clarendon Press, 1956.

Machasin (et al), *Syekh Yusuf dan Sanggahannya terhadap Doktrin Wahdat al-Wujud dalam Naskah Qurrat al-'Ain; Suntingan Teks dan Terjemahan, Analisis Intertekstual dan Resepsi*, Yogyakarta: Proyek Perguruan Tinggi IAIN Sunan Kalijaga, 2000.

Maharsi, *Kajian Filologi Babad Surapati*, Yogyakarta: CV. Eria Grafika.

Manzūr, Ibn, *Lisān 'Arab*, juz. 24, Kairo: Dār al-Ma'arif, t.t.

Munajjad, Ṣolāh ad-Dīn al-, *Qawā'id Taḥqīq al-Makḥūṭāt*, cet. ke-6, Beirut: Dar al-Kitāb al-Jadīd, 1982.

Musa, Abd. Rahman, *Corak Tasawuf Syekh Yusuf*, Disertasi IAIN Jakarta, tidak diterbitkan.

Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 1, tahqiq: Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, Beirut: Dār Ihyā' Turās al-'Arabī, tt.

_____, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Jilid 4, tahqiq: Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī, Beirut: Dār Ihyā' Turās al-'Arabī, tt.

Nabilah Lubis, *Menyingkap Intisari Segala Rahasia: Karangan Syekh Yusuf al-Taj al-Makasari*, Bandung: Mizan, 1996.

Nabilah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia, 2007.

Noer, Kausar Azhari, *Ibn 'Arabī; Waḥdat al-wujūd dalam Perdebatan*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1995.

Qusyairī, Abū al-Qāsim al-, *ar-Risālah al-Qusyairiyyah*, tahqiq: 'Abd al-Halīm Mahmūd & Mahmūd bin asy-Syarīf, Kairo: Dar asy-Syu'b, 1409H/198 M.

Rahman, Fazlur, *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1979.

Sangidu, *Wachdatul Wujud, Polemika Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Samatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.

Sarrāj, Abū Naṣr Abdullah bin 'Ali as- aṭ-Ṭūsī, *al-Luma' fi Tārīkh at-Taṣawwuf al-Islāmī*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1421 H/2001 M.

Schimmel, Annemarie, *Mystical Dimensions of Islam*, North California: University of North California Press, 1976.

Shiddieqy, Hasbi Ash-, *Sejarah dan pengantar Ilmu Tauhid (Kalam)*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Shihab, Alwi, *Antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi; Akar Tasawuf di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2009).

- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Soeratno, Chamamah, *Hikayat Iskandar Zulkarnain Analisis Resepsi*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Subkī, Tāj ad-Dīn as-, *Ṭabaqāt asy-Syāfi'iyyah al-Kubrā*, Jilid 4, 'Abd al-Fattāh & Mahmūd at-Ṭanāhī, Kairo: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, tt.
- Sulamī, as- *al-Muqaddimah fi at-Taṣawwuf*, tahqiq: Yūsuf Zaidān, (Beirut: Dār al-Jail, 1419 H/1999 M.
- _____, as-, *Ṭabaqāt aṣ-Ṣūfiyyah wa Zikr an-Nisā' al-Muta'abbidāt aṣ-Ṣūfiyyat*, tahqiq: Mustafā 'Abd al-Qādir 'Athā, Beirut: Dār al-'Ilm, 1424H/2003 M.
- Sutrisno, Sulastin (ed.), *Bahasa, Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Gajah Mada University, tt.
- Suyūfī, as-, *ad-Durr al-Manṣūr fi at-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, tahqiq: 'Abdullah bin 'Abd al-Muḥsin at-Turkī, Kairo: Markaz Hijr al-Buhūs wa ad-Dirāsah al-'Arabiyyah wa al-Islāmiyyah, 1424 H/2003 M.
- Syaibah, Abū, *Muṣannaf Ibn Abī Syaibah*, Jilid 14, tahqiq: Hamd bin 'Abd Allah al-Jum'ah, Riyad: Maktabah ar-Rusyd, 1425 H/2004 M.
- Ṭabarī, aṭ-, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'an*, tahqiq: Aḥmad Muḥammad Syakūr, Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1420 H/2000 M.
- Ṭabrānī, at-, *al-Mu'jam al-Awsaṭ*, jilid 8, tahqiq: Abū Mu'az Ṭāriq bin 'Iwad, Kairo: Dār al-Ḥaramain, 1415 H/1995 M.
- _____, *al-Mu'jam al-Kabīr*, tahqiq: Hamdi bin 'Abd al-Majid as-Salafi, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1397 H

_____, at-, *al-Mu'jam al-Kabīr*, Jilid 10, tahqiq: Ḥamdī bin ‘Abd al-Majīd as-Salafī, Mosul: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1404 H/1983 M.

Taimiyyah, Ibn, *Majmu'ah ar-Rasā'il wa al-Masā'il*, tahqiq: Muḥammad Rasyīd Riḍā, Lajnah at-Turaṣ al-‘Arabī, t.t.

Tibā', Iyād Khālīd at-, *Manhaj Taḥqīq al-Makḥūṭāt*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1423 H/2003 M.

Tirmīzī, at-, *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmīzī*, Jilid 5, tahqiq: Ibrāhīm ‘Atwah ‘Iwad, Kairo: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1395 H/1975 M.

Trimingham, J. Spencer, *The Sufi Orders in Islam*, London: Oxford University Press, 1973.

Tujimah, et al, *Syekh Yusuf Makasar, Riwayat Hidup, Karya dan Ajarannya*, Jakarta: Depdikbud, 1987.

Voorhoeve, P., *Handlist of Arabic Manuscripts in The Library of the University of Leiden and the Other Collection in the Netherlands*, cet. ke-2, Leiden: University Press, 1980.

Zabīdī, Muḥammad Murtaḍā al-Ḥusainī az-Zabīdī, *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs*, juz. 21, tahqiq: ‘Abd al-Ḥalīm at-Ṭahāwī, Kuwait: Matba'ah al-Hukūmah al-Kuwait, 1404 H/1983 M.

Ziriklī, az-, *al-A'lām; Qāmūs Tarājīm li Aṣyhur ar-Rijāl wa an-Nisā' min al-‘Arab wa al-Musta'ribīn wa al-Mustasyriqīn*, Jilid 2, Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malayīn, 2002.

Manuskrip-manuskrip:

Syekh Yusuf, *an-Nafḥah as-Sailāniyyah*, Naskah A 101, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Syekh Yusuf, *Qurrah al-‘Ain*, Naskah A 101, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Syekh Yusuf, *Sirr al-Asrār*, Naskah A 101, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Website:

<http://www.islamic-council.com>

<http://www.binbaz.org>

LAMPIRAN
SAMPEL NASKAH

سبحانه وتعالى ليس مثله وان كان هو تعالى لكل شئ لان الله تعالى سبحانه
وتعالى ما لحد ولا جهة ولا حصر ولا مثل ولا شكل ولا صورة وان ظهر في الكثر
بالكل ولقد ثبت في حقهم بان كل واصوره العقل ان حواه الغم وتخط في البلا
وهو سبحانه وتعالى بخلاف ذلك ونحن نرى وبختم لنا حدود وجهات من بعضنا
وامثال وان كان صور فكيف نسبة تلك العيبة الربانية منها وكيف نسبة
تلك الاحاطة الالهية بنا الغير المعقولة بهما فبما قلت جميع ما ذكرت من
الكلام صحيحة غير ان المعرزة تلك باجطينا، مجرد الايمان فقط والعقود
ما لها طريق الي تحقيق ذلك غير التسليم فلعله ذلك ثم اذا عسر عليك ثم قل
تفريب لك في الجملة ضرب المثل يكون ان شاء الله تعالى يكون تفرقة التفرقة
ذلت ازمنة الله معنا يكون كعبية المذموم مع لو ازم فقط ان كعبية الموصوف
مع صفات لا كعبية الشئ مع الشئ الاخر المعلوم بها عند غالب الناس وكذلك
احاطته تعالى بالاشياء كلها يكون كاحاطة الموصوف بصفات فقط كاحاطة المذموم
بلوازمه لا كاحاطة الشئ بالشئ الاخر المعلوم بها عند غالب الناس ايضاً
كذلك تعلم ان الله وتعالى ان بعض العبارات الذي يكون غير عيوننا
ومثلاً في غاية الاشكال والعلا في فيه منزلة الاقدام كمال الخفي على العاقل
المتامل فكيف ومن الناس قهوا في اعتقاد من ذهب اطل الحمول والالتحام وتفرقة
بسبب اخذ ظواهر شهادات الابرار القرآنية وشبهات الاحاديث النبوية
واسبب اخذ ظواهر بعض عبارات العارفين وشطحات بعض الاولياء في
كوههم وغير يتعم عن الاحساس بفنائهم في التعالي بحيث جعلوا ذلك
كله اعتقادهم في التعالي فالتعاليم العربية الجاهلون علواً كبيراً
فانهم ذك ذلك وتامل ولا يتخلص من هذه البرطة الذهبية الا اطل بالعلم

على سيدنا محمد الذي قاله في علي واصحابه من الانصار والمهاجرين و
علي جميع الانبياء والاولياء وتوابعهم اجمعين واي بعد هذه رسالة في غاية الاختصاص
سميتها باسم الاسرار نافوس ان شاء الرب تعالى الذي البصيرة والابصار اعلم يا اخي في الله
وربني الي الرب يعني العباد والاسالك الذي لا لنفسه والذات الزعزعة
الرباني مح حيث لان بموجب تولد بعالي تعليمنا وهو علم اينما كنتم الابرار ونحو
تولد صلي الله عليه وسلم افضل ايمان الله ان الله حيث كان ذلك المسمى في
له ايضاً ان يعلم ان الحق سبحانه وتعالى صباط بالاشياء كلها بموجب تولد تعالي وكان
الله بكل شئ في حيا وقله حافظ بكل شئ علمنا وغير ذلك من الايات
الكرمية كيف لا يكون كذلك هو الاول والاخر والظاهر والباطن واعلم ذلك
ان قلت كيف كان ذلك سبحانه وتعالى معناه وان ايضاً صباط بالاشياء كلها كما قد نؤمن
في الكتاب الكريم والحدوث النبوي وكيف كانت صورة تلك الاحاطة وقد نؤمن
في قولنا فهو ذلك وكيف ان في اوايننا المورف بنذ لك في حقه تعالى هو

العقل وصوره الفهم والحفظ والبال وهو سبحانه وتعالى
 بخلاف ذلك ونحن نرى ولنا عدد وجهات ومضار
 وأشكال وأشياء فليكن نسبة تلك العينة العينية
 العقولية فينا قلت هذه الأقوال كلها كما قلت صحیح
 بلا خلاف وغير ذلك وأحب علينا مجرد الإيمان
 بذلك والعقل فيه ما لها كبرياء على ذلك فإذا عسر
 عليك فهم ذلك فنزح في الجملة ضرب الثلث يكون توفيقاً
 لفهمك إن شاء الله تعالى وهو أن الله تعالى يكون معية
 مع عبده كعبية الموصوف صفاته فقط لا كعبية النبي
 مع النبي الآخر فإن قلت نعم هذه مع صفات معية تعالى
 فكيف عرفنا بأحاطته تعالى بالأشياء كلها لأنه تعالى
 يقول وهو بكل شيء محيط وطوبى ذلك من الآيات و
 معرفة الأحاطة أصعب من معرفة العينية على التمييز
 السابق المذكور فنلت كذلك إن الله تعالى
 بأحاطته تعالى بالأشياء كلها يكون كحاطة للصور
 صفاته فقط لا كحاطة الشيء الآخر فافهم إن كنت
 ذا فهم ولا تغلط لأن بعض عبارات النبي عليه

هدات كتاب المسمي بسر السرار
 الحمد لله الذي ليس كمثل مني والصابغ وال
 السلام على سيدنا محمد الذي ماله مني وعلى اله
 أصحابه من الأنصار ولها جرين وعلى جميع الأنبياء
 وآل بيته وقرابعتهم أجمعين وأما بعد فهذه
 رسالة في غاية الاختصار سمات بسر الأثر نافعة
 عند ذوي الألبان إن شاء الله تعالى في بيان بعض
 اشتغال أهل العارفين به تعالى ولأنه ينبغي للعبدة
 النجدة السالك الذي كان لنفسه ما لا أن يعلم أن
 أنه تعالى معه حيث كان فنوره تعالى تغليبا لنا وهو
 معكم أينما كنتم وخروله صيلا لله عليه وعلى فضل بيان
 العبد إن يعلم أن الله تعالى به حيث كان قلت كيف
 كان الله تعالى معنا وكيف صورة تلك العينة وقد عسر
 فهم ذلك في قولنا وكيف إذا أيا المعرفة في حقه تعالى
 وهو سبحانه وتعالى ليس كمثل مني وأنه تعالى لا يراه
 وسأله حدثاً واجهة ولا حصر ولا ينظر فكل ما صور

وقعودا وعلم الجنب بل في جميع احواله قال الله تعالى
 اذكروا لله قياما وقعودا وعلى جنوبكم الاية وقال
 الله تعالى ايضا اذكروا لله ذكرا نورا وغير ذلك من
 الايات ، فاقول ان يكون ذلك في كل يوم ولبيلة يدرك
 الصادق في طلبه نحو عشر من هكذا هما
 ربه بعض العارفين في ذلك حتى يصير دمه و
 لحمه وجميع ما حده من العروق والاعظام وغير
 ذلك مخلوطا باخض الاذكار وهو ذكر
 الاله الاله قال النبي صلى الله عليه وآله افضل ما قلت
 انا والسيون من قولي قول الاله الاله وانا على ذلك
 بعض الشايع من الصوفية رضي الله عنهم تجل
 صوة رقة الجمالة فلذمه فابنا يجمع عينه يكون
 الجمالة امامه متوينا بنتج الحبار وشطوطا بان مداد
 ذلك يكون بمد والنور الذبح كان لونه طويون
 الذهب الخالص الخالي عن القروق والشماتان
 الماد لونه يكون الفضة الصافية الصيرة بحيث
 انه لو عرض عينه لكان يراها بعين تجل متوينا

ما عرنا به يكون في غاية الاستكمال ولا يتخلص منه
 ذلك الا عمل الرجال من المحققين اللهم احشوا
 معهم واجعلنا من انبا عنهم ومجنهم لان شرط المحقق
 الانبعا لقوله صلى الله عليه وسلم الرى مع من اصب
 قلوبهم على الله عليه وسلم الرى مع من يحبونه
 فامهم فيك هدف الشغل اذا دمت عليه ولا تمت
 ذلك ولا يقدر ان يكون اهل الله ان يتركه ابدا لان
 ذلك لقران اشغال اهل السماء والارض من المحققين
 الواصليين اليه تعالى التسمي بالانسان الكامل قدس
 الله اسرارهم واذا ردت تحقيق ذلك فغير بالكتاب
 الطولة تجدها فيها ان شاء الله تعالى فقل الله تعالى
 يكون بسبب الارادة لهذا الشغل يريد ان تعلم اليقين
 بفرعيه ثم حقه ثم حقيقه ويسبب مكارمناك بجناياه
 يصير الثالث على هذا الشغل من خواص اهل الله
 فقال ان شاء الله تعالى حينئذ يكون من اهل العادة
 الكبرى صاحب لترتبة القلوب ولا يزال ذلك
 ايضا الا بتمه الذي هو في الاله الاله دائما قياما

من

BIO DATA

Nama : Sholahuddin Ashani
Tempat/Tgl. lahir : 09 Februari 1982
Alamat Rumah : Jln. Pelajar No 44 Medan
Alamat Kantor : Ponpes. Modern Darul Hikmah
Jln. Pelajar No 44 Medan
Kode Pos. 20217

Orang tua

Ayah : Yusril
Ibu : Ismahani Lubis

Riwayat Pendidikan

Pendidikan	Tempat	Tahun Tamat
SD Negeri No. 017718	Batu Bara	1994
MtsS Pesantren Darul Arafah	Deli Serdang	1997
MAS Pesantren Darul Hikmah TPI	Medan	2000
IAIN Sumatera Utara (S1)	Medan	2007
UIN Sunan Kalijaga (S2)	Yogyakarta	2010

Riwayat Pekerjaan

Pekerjaan	Lembaga	Masa Kerja
Staf Pengajar (guru)	Pon.Pes Modern Darul Hikmah TPI Medan	2004 – sekarang

Karya Tulis:

Konsep Takdir menurut al-Qur'an (skripsi)